

**Perbandingan kinerja usaha ayam broiler Pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo**

*(Business performance comparison broiler between partnership and independent pattern in Nagekeo District)*

**Marianus O. L. DeAraujo, Obed Haba Nono, Arnoldus Keban**  
**Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana-Kupang**

Email. [marianusdearaujo@gmail.com](mailto:marianusdearaujo@gmail.com)

[obedhabanono@staf.undana.ac.id](mailto:obedhabanono@staf.undana.ac.id)

[arnoldkeban58@gmail.com](mailto:arnoldkeban58@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri secara khusus untuk: 1) mengetahui pendapatan peternak dan 2) menganalisis kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo. Pengambilan contoh dilakukan dua tahap yaitu penentuan kecamatan contoh secara *purposive sampling* dan penentuan responden secara acak sederhana dan sensus. Analisis datanya adalah analisis *input-output* untuk mengetahui pendapatan, sedangkan uji-t dilakukan untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak. Analisis kelayakan digunakan tiga kriteria investasi yaitu NPV, Net B/C, dan IRR. Rata-rata pendapatan peternak usaha ayam broiler pola kemitraan sebesar Rp23.860.344,08 atau Rp4.860,07/ekor, sedangkan rata-rata pendapatan peternak pola mandiri sebesar Rp5.425.125,00 atau Rp6.591,83/ekor. Hasil analisis perbandingan menunjukkan tidak berbeda ( $P>0,05$ ). Analisis kelayakan usaha ayam broiler pola kemitraan memiliki nilai NPV Rp57.026.222,35, Net B/C 1,14, dan IRR 48,56%. Untuk pola mandiri nilai NPV Rp8.625.948,25, Net B/C 1,09 dan IRR 27,33%. Hasil analisis nilai IRR dari kedua pola usaha adalah diatas *social discount rate* 12% yang artinya usaha ini layak secara finansial.

**Kata kunci: broiler, kinerja, usaha, pendapatan, kemitraan, mandiri, kelayakan.**

**ABSTRACT**

The study aimed at evaluating the difference of business performance broiler chickens between partnership and independent patterns in particular focusing on: 1) evaluating breeder income, and 2) analyzing the business feasibility of broiler partnership and independent pattern in Nagekeo district. The sampling was conducted in two following stages: selecting sub-districts using purposive sampling, and simple randomly selecting by respondents and census ways. Data were analyzed using *input-output* analysis to find out income, and *t*-test to analyze difference of breeder's income. Feasibility was analyzed using three investment criteria, namely: NPV, Net B/C, and IRR. Average income farmer's broiler business of partnership pattern group were IDR 23.860.344,08 or IDR 4.860,07/chick compared to average income of independent farmer's pattern group: IDR5.425.125,00 or IDR6.591,83/chick. The results of the comparative analysis shows that there is no significant different ( $P>0,05$ ). Feasibility analysis business between partnership pattern found value of: NPV IDR 57.026.222,35, Net B/C 1,14, and IRR 48,56%; compared to value of independent pattern: NPV IDR8.625.948,25, Net B/C 1,09, and IRR 27,33%. The results of the analysis of the value IRR of both business patterns is above social discount factor of 12%, which means that the business is financially feasible.

**Kata kunci: broiler, performance, bussiness, incom, partnership, mandiri, kelayakan**

**PENDAHULUAN**

Pembangunan peternakan pada subsistem budidaya (*on farm*) di Indonesia pada umumnya dan di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada khususnya adalah untuk meningkatkan produksi ternak. Ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya yang cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk

ternak lainnya dan harganya yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat (Murtidjo,1994). Usaha peternakan ayam broiler memiliki kelebihan seperti laju perputaran modal yang cepat, dan waktu pemeliharaan yang singkat. Meskipun demikian, terdapat masalah yang sering dihadapi oleh peternak seperti modal, pengetahuan dan pemasaran. Berikut ini terdapat komponen sarana

produksi (sapronak) yang dipasarkan *poultry shop* di Kabupaten Nagekeo, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen Biaya Sapronak Usaha Peternakan Ayam Broiler

No	Uraian/Satuan	Harga/Satuan (@ Rp)
1.	Day Old Chicken (BOX)	1.100.000.00
2.	Pakan (Karung)	
	511B (1–21 hari)	425.000.00
	512BG (22–panen)	420.000.00
3.	Obat-obatan (Unit)	
	Vita Strees (50 gram)	10.000.00
	Vita Chicks (50 gram)	10.000.00
	Neobro (50 gram)	10.000.00
	Trimezyn-s (50gram)	10.000.00
	Neo Antisep (Disfektan)	25.000.00

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 1 biaya yang harus dikorbankan peternak untuk pengadaan sapronak sangat besar. Untuk mengatasi masalah biaya pengadaan sapronak dan keterbatasan modal peternak memilih untuk bergabung dengan pola usaha kemitraan dibandingkan dengan sistem usaha mandiri (Daryanto, dkk., 2015).

Usaha ayam broiler di Kabupaten Nagekeo dikelola melalui dua pola usaha yaitu pola kemitraan dan pola mandiri dengan jumlah peternak ayam broiler saat ini mencapai 170 peternak (162 pola mitra dan 8 pola mandiri). Semakin bertambahnya jumlah peternak ini maka populasi ayam broiler akan terus bertambah. Berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 2014–2017 populasi ayam broiler mengalami peningkatan sebesar 0,09% dan mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar -0,16%. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kesadaran dalam diri masyarakat bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha ayam broiler cukup menjanjikan dalam kurun waktu yang relatif singkat dan penurunan jumlah populasi ayam broiler disebabkan oleh suplai *Day Old Chicken*

(DOC) dari perusahaan mengalami keterlambatan. Keterlambatan ini akibat dari transportasi laut yang tidak kondusif. Untuk memperoleh keuntungan yang layak peternak ayam broiler di Kabupaten Nagekeo sering mengalami kendala. Kendala tersebut berupa: ketersediaan dan harga DOC yang berfluktuasi, keterlambatan pakan, dan obat-obatan, serta usaha tergantung situasi dan penjualan output yang terjadi kurang transparan di antara lembaga perantara dengan peternak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, telah dilakukan suatu penelitian dengan judul ‘Perbandingan Kinerja Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kabupaten Nagekeo’. Tujuan dari penelitian ini terdiri dari: Tujuan umum untuk mengetahui perbedaan kinerja usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo, sedangkan tujuan khusus: 1) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo. 2) Untuk menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo.

## METODE PENELITIAN

**Lokasi dan Waktu Penelitian.-** Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Nagekeo dengan lama penelitian 6 bulan. Penelitian tersebut terdiri atas beberapa tahap yaitu tahap persiapan, penulisan, dan seminar proposal, tahap persiapan, observasi tahap pengumpulan data, analisis data, hingga penyelesaian hasil.

**Metode Pengambilan Contoh.-** Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap. Tahap pertama penentuan kecamatan contoh dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut memiliki usaha ayam broiler terbanyak. Dari 7 kecamatan

yang ada dipilih 2 kecamatan sebagai *sampling* yaitu Kecamatan Boawae dan Kecamatan Aesesa. Tahap kedua, penentuan responden yang dilakukan secara acak sederhana yaitu dari 162 peternak yang bermitra diambil 37% atau sebanyak 60 orang sebagai responden dan untuk peternak mandiri pengambilan responden secara sensus dengan pertimbangan semua peternak mandiri dikenai sebagai objek penelitian karena total peternak pola mandiri sebanyak 8 peternak.

**Metode Pengumpulan Data.-** Jenis dan sumber data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh melalui wawancara dan data sekunder diperoleh dari perusahaan, dan instansi-instansi terkait.

**Metode Analisis Data.-**

1. Analisis input-output yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan dari usaha ternak ayam broiler yang dijalankan sesuai petunjuk Soekartawi (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd = PT - BT$$

dimana:

- Pd = pendapatan usaha ternak ayam broiler
- PT = penerimaan total dari usaha ternak ayam broiler
- BT = biaya total usaha ternak ayam broiler.

Selanjutnya untuk menguji kesamaan atau perbedaan dari masing-masing pola usaha dilakukan uji-t untuk mengetahui perbandingan antara pendapatan.

$$t\text{-hitung} = \frac{Ip - Im}{\sqrt{s_1^2/n_1 + s_2^2/n_2}}$$

dimana:

- Ip = *income* plasma
- Im = *income* mandiri
- S<sub>1</sub><sup>2</sup> = total pendapatan plasma
- n<sub>1</sub> = jumlah sampel plasma
- S<sub>2</sub><sup>2</sup> = total pendapatan mandiri
- n<sub>2</sub> = jumlah sampel mandiri

2. Untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam broiler secara finansial menggunakan petunjuk Choliq dkk (1993), dengan kriteria investasi berikut:

1) *Net Present Value (NPV)*

NPV dihitung berdasarkan selisih antara total nilai penerimaan sekarang dengan total nilai biaya sekarang dimana rumusan matematisnya diformulasikan sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t}$$

dimana:

- Bt = benefit pada tahun ke-t
- Ct = biaya pada tahun ke-t
- i = tingkat suku bunga (*interest rate*)
- n = lamanya proyek
- t = jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek

2) *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*

Net B/C adalah perbandingan total biaya dengan total penerimaan, yang secara matematis diformulasikan sebagai berikut:

$$Net \frac{B}{C} = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1-i)^t}}$$

dimana:

- Bt = benefit pada tahun ke-t
- Ct = biaya pada tahun ke-t
- i = tingkat suku bunga (*Interest Rate*)
- n = lamanya proyek
- t = umur ekonomis dari proyek

3) *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR adalah kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari proyek setiap tahun. Cara menghitung IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV^+}{NPV_1^+ - NPV_2^-} (i_1 + i_2)$$

dimana:

$i$  = tingkat suku bunga

$NPV^+$  = NPV positif

$NPV^-$  = NPV negatif

$i_1$  = tingkat suku bunga yang digunakan untuk  $NPV^+$

$i_2$  = tingkat suku bunga yang digunakan untuk  $NPV^-$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

**Mortalitas rate.**- Berikut ini persentase kematian ayam broiler, pola kemitraan dan pola mandiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Mortalitas Rate Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kabupaten Nagekeo

Mortalitas (%)	Mitra		Mandiri	
	Orang	%	Orang	%
< 3,5	6	10	3	37,5
3,5– 5,5	53	88,34	2	25
> 5,5	1	1,66	3	37,5
Jumlah	60	100	8	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Hasil penelitian diperoleh rata-rata mortalitas usaha ayam broiler pola kemitraan sebesar 4,5% (kisaran 2,8–5,6%), dan usaha mandiri sebesar 5,5% (kisaran 3,2–11,5%). Hasil penelitian ini bila dibandingkan dengan kajian Rasyaf (1993) yaitu mortalitas di daerah tropis maksimal 4%, maka tingkat kematian ayam broiler dalam usaha mitra dan usaha mandiri sudah termasuk tinggi. Beberapa hasil penelitian lain seperti Nono (1996) di Kabupaten Bandung dengan ukuran usaha peternak plasma 2.500–89.880 ekor dan peternak mandiri dengan ukuran usaha sebanyak 6.000–27.000 ekor. Mortalitas dari kedua pola usaha ini lebih besar yaitu untuk peternak mitra 6,90% dan peternak mandiri 7,35%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor strain, penyakit yang beredar di lokasi penelitian perlu mendapat perhatian serius. Beberapa penyakit yang sering menyerang ternak selama setahun terakhir adalah tetelo, ngorok, kepala bengkak, mata buta dan berak kapur. Selain itu, kemungkinan lain penyebab tingginya mortalitas adalah sirkulasi udara dalam kandang dan keterlambatan dalam pembersihan *litter*.

**Feed Conversion Ratio (FCR).**- Hasil penelitian menggambarkan rata-rata FCR untuk peternak ayam broiler pola kemitraan sebesar 1,34 (kisaran 1,19–1,50) dengan lama waktu pemeliharaanya 35 hari. Hasil FCR ini lebih kecil bila dibandingkan dengan standar PT Charoen Pokphand (2006) yaitu FCR untuk minggu keempat dan kelima berkisar dari 1,43–1,60. Hal ini menggambarkan bahwa semakin kecil nilai FCR menunjukkan bahwa usaha ayam broiler di daerah penelitian semakin baik. Sedangkan rata-rata FCR peternak mandiri 1,71 (kisaran 0,52–2,67) dengan lama waktu pemeliharaanya 32 hari. Besarnya nilai FCR usaha pola mandiri ini dikarenakan peternak baru memulai usahanya periode pertama dan masi dalam proses pembelajaran. Hal ini menggambarkan bahwa, apabila peternak ayam broiler pola mandiri tidak cepat memperhatikan dengan serius tingkat FCR, maka peternak akan mengalami kerugian yang besar. Untuk mengatasi masalah tersebut peternak ayam broiler pola mandiri bisa bertukar pikiran dengan peternak pola mitra. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat *Feed Conversion Ratio* (FCR) Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kabupaten Nagekeo

FCR	Mitra		Mandiri	
	Orang	Persentase (%)	Orang	Persentase (%)
< 1,19	1	1,67	1	12,5
1,19–1,45	54	90	2	25
> 1,45	5	8,33	5	62,5
Jumlah	60	100	8	100

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil penelitian bahwa 91,67% peternak ayam broiler pola mitra menghasilkan FCR <1,19–1,45, sedangkan untuk peternak pola mandiri 37,5%, menghasilkan FCR <1,19–1,45 dan 62,5% nilai FCR >1,45. Hasil penelitian FCR pola mitra dan pola mandiri ini lebih kecil bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Nono (1996) yaitu FCR untuk peternak mitra 1,96 (kisaran 1,69–2,4), dan FCR peternak mandiri 1,91 (kisaran 1,75–2,23). Beberapa hasil penelitian lain seperti yang dilakukan Dahlan (2010) di Kabupaten Lamongan yaitu untuk tingkat FCR ayam broiler dengan populasi ayam 3000 ekor FCR sebesar 1,86 untuk populasi 4000 ekor FCR sebesar 1,87 dan untuk populasi 5000 ekor FCR sebesar 1,82. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi konversi pakan setiap tahun makin baik dan rekayasa genetik mengalami perkembangan. Hasil pengamatan selama di lokasi penelitian menggambarkan bahwa peningkatan FCR umumnya terjadi bila ayam yang dipelihara pada umur muda diserang penyakit umumnya pertumbuhan ayam akan terhambat. Setelah sembuh untuk memacu pertambahan bobot badan ayam agar mencapai standar pasar (1,6–2,0 kg hidup), peternak cenderung meningkatkan pemberian pakan dan sering tidak diimbangi dengan peningkatan bobot badan ayam.

**Indeks Performance (IP).**- Hasil penelitian IP ayam broiler pola kemitraan dengan persentase mortalitas 4,5%, FCR 1,34, bobot badan 2 kg, daya hidup ternak 95,6% dan umur panen 35 hari. Sedangkan untuk IP ayam broiler pola mandiri dengan persentase mortalitas 5,5%, FCR 1,71, bobot badan 1,91 kg, daya hidup ternak 95% dan umur panen 32 hari. Dalam perhitungan dan penentuan kinerja usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri peneliti menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi dalam membedakan secara tegas antara kriteria yang satu dengan yang lain. Kriteria IP ayam broiler yang menjadi parameter yang diuji lebih lanjut menggunakan uji-t yaitu: mortalitas dan FCR.

Hasil analisis uji-t terhadap tingkat mortalitas dan FCR dari kedua pola usaha ini menggambarkan bahwa  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $P > 0,05$ ), dimana hasil analisis tidak signifikan walaupun secara statistik berbeda dalam artiannya standar dan mutu dari kedua pola usaha ini baik. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019.

Tabel 4. Analisis Input-Output Usaha Ayam Broiler Pola Mitra dan Pola Mandiri

No	Pola Usaha	Kemitraan	Mandiri
I	Biaya Investasi		
	Kandang	48.833.333,33	10.162.500,00
	Peralatan	13.191.933,33	3.157.500,00
	Total Biaya Investasi	62.025.266,67	13.320.000,00
II	Biaya Operasional		
	a. Biaya Tetap		
	Penyusutan kandang	7.277.777,78	1.693.750,00
	Penyusutan peralatan	3.068.511,67	832.875,00
	Upah tenaga kerja	4.093.333,33	1.293.750,00
	Sub total (a)	14.439.622,78	3.820.375,00
	b. Biaya Variabel		
	DOC	45.150.000,00	9.600.000,00
	Pakan	111.277.500,00	21.557.500,00
	Obat-obatan	610.000,00	133.750,00
	Sub total (b)	157.037.500,00	31.291.250,00
	c. Biaya Overhead		
	Listrik	419.000,00	140.000,00
	Minyak tanah	688.135,59	370.000,00
	Litter	144.266,67	43.125,00
	Transportasi	410.666,67	165.000,00
	Air	302.600,00	32.375,00
Komunikasi	71.166,67	34.375,00	
Sub total (c)	2.035.835,59	784.875,00	
	Total Biaya Operasional	173.512.958,37	35.896.500,00
III	Penerimaan		
	Jual Ayam @Rp20.718/kg	197.373.302,45	
	Jual Ayam @Rp52.250/ekor		41.321.625,00

IV	Total Penerimaan	40.335.802,45	10.030.375,00
V	Pendapatan	23.860.344,08	5.425.125,00
VI	Pendapatan Ayam/ekor	4.860,07	6.591,83

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4, biaya investasi yang dikeluarkan pola usaha kemitraan untuk pembuatan kandang dan pengadaan peralatan sebesar Rp62.025.266,67, sedangkan biaya investasi yang dikeluarkan pola usaha mandiri untuk pembuatan kandang dan peralatan sebesar Rp13.320.000,00. Besarnya biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak pola mitra dikarenakan merupakan salah satu persyaratan awal untuk bergabung dalam pola kemitraan peternak harus memiliki kandang yang sesuai dengan standar dari perusahaan, sedangkan untuk pola mandiri biaya investasinya disesuaikan dengan banyaknya ayam yang dipelihara.

Biaya tetap yang dikeluarkan pola mitra terdiri dari biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan dan upah tenaga kerja sebesar Rp14.439.622,78, sedangkan untuk pola mandiri biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.820.375,00. Untuk biaya tetap pengeluaran terbesar adalah biaya penyusutan kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijayanto dkk (2013) bahwa kontribusi biaya penyusutan kandang lebih besar dari pada biaya penyusutan peralatan kandang.

Biaya variabel yang dikeluarkan pola mitra terdiri dari biaya pengadaan DOC, pakan, dan obat-obatan. Untuk biaya pengadaan DOC sebesar 28,75%, pakan sebesar 70,86% dan obat-obatan sebesar 0,39%, sedangkan untuk usaha ayam broiler pola mandiri biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan DOC sebesar 30,67%, pakan sebesar 68,89% dan obat-obatan sebesar 0,42%. Hasil penelitian ini, tentang biaya penggunaan pakan lebih kecil bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Suwarta (2011), bahwa dalam usaha ternak ayam broiler persentase biaya pakan rata-rata untuk peternak pola kemitraan menghabiskan 78% dari biaya saponak lain dan peternak pola mandiri menghabiskan biaya 80% untuk pengadaan pakan dibandingkan biaya pengadaan saponak lain. Terdapat variasi persentase biaya pola kemitraan dan pola mandiri dari komponen biaya yang di pengaruhi oleh harga DOC, pakan dan obat-obatan yang berbeda.

Biaya *overhead* yang dikeluarkan pola mitra terdiri dari biaya listrik sebesar (20,58%), minyak tanah (33,80%), *litter* (7,08%), transportasi (20,17%), air (14,86%) dan komunikasi (3,49%). Untuk pola mandiri biaya yang dikeluarkan untuk biaya listrik sebesar (17,83%), minyak tanah (47,14%), *litter* (5,52%), transportasi (21,02%), air (4,12%) dan komunikasi (4,37%). Komponen biaya kedua pola usaha ini sangat bervariasi yang

dipengaruhi oleh skala usaha, populasi ayam dan manajemen pemeliharaan.

Penerimaan penjualan ayam broiler pola kemitraan, dengan rata-rata bobot badan ayam pada saat panen 2 kg, tingkat mortalitas 4,5% dan harga jual ayam @Rp20.718/kg, atau Rp41.436/ekor peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp197.373.302,45 per tahun (dua periode produksi). Sedangkan penerimaan penjualan ayam broiler pola mandiri dengan rata-rata bobot badan pada saat panen 1,91 kg, tingkat mortalitas 5,5% dan harga jual ayam @Rp52.250/ekor, peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp41.321.625,00 per tahun.

Total penerimaan peternak ayam broiler pola kemitraan setelah dikurangi dengan biaya variabel sebesar Rp40.335.802,45 per periode, sedangkan untuk peternak ayam broiler pola mandiri total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya variabel sebesar Rp10,030,375.00 per periode.

Pendapatan peternak usaha ayam broiler pola kemitraan setelah dikurangi dengan biaya tetap dan biaya *overhead* sebesar Rp23.860.344,08, sedangkan pendapatan peternak ayam broiler pola mandiri setelah dikurangi dengan biaya tetap dan biaya *overhead* sebesar Rp5.425.125,00 per periode. Hasil penelitian ini bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Nono (1996) keuntungan rata-rata peternak plasma sebesar Rp6.198.954,48 (kisaran Rp-8.231.035,22–Rp29.749.795), sedangkan keuntungan rata-rata peternak mandiri sebesar Rp6.658.484,73 (kisaran Rp5.647.851,84–Rp18.837.867,41). Pendapatan yang diperoleh dari kedua pola usaha ini berbeda dimana semakin besar skala usaha maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Gusasi dan Saade (2006) bahwa perbedaan pendapatan pada setiap tingkatan skala usaha sangat nyata sehingga manfaat dan keuntungan dapat diperoleh pada skala usaha yang lebih besar.

Rata-rata pendapatan per ekor ayam broiler pola kemitraan sebesar Rp4.860,07 (kisaran Rp2.198,34–Rp7.655,15), sedangkan rata-rata pendapatan per ekor ayam broiler pola mandiri sebesar Rp6.591,83 (kisaran Rp3.272,94–Rp12.981,31). Hasil pendapatan per ekor ini berbeda bila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Nono (1996) dimana rata-rata keuntungan per ekor dari peternak plasma sebesar Rp313,87 (kisaran Rp-341,53–Rp1.038,19). Sedangkan untuk keuntungan rata-rata per ekor

pola mandiri sebesar Rp400,93 (kisaran Rp-467,3–Rp8.785,92). Perbedaan pendapatan per ekor disebabkan oleh jumlah populasi ayam broiler pada saat panen yang berbeda dan tingkat mortalitas yang berbeda.

**Perbandingan Pendapatan Peternak Pola Kemitraan dan Pola Mandiri Menggunakan Uji-t**

Uji-t dilakukan untuk membandingkan pendapatan bersih dari peternak pola mitra dan

pola mandiri. Hasil uji-t terhadap pendapatan per ekor peternak pola mitra dan pola mandiri, menunjukkan bahwa  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $P > 0,05$ ), dimana tidak berbeda hal ini mungkin dipengaruhi oleh: a) teknologi dalam budidaya ayam broiler sudah standar, dan b) *strain* DOC dan mutu bibit yang sama. Hasil uji-t dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Niron (2017) di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang untuk skala usaha >1.000 ekor menunjukkan bahwa nilai  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $P > 0,05$ ).

**Analisis Kelayakan**

Tabel 5. Kelayakan Finansial Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Kabupaten Nagekeo Tahun 2019

Kriteria Kelayakan	Pola Usaha		Keputusan
	Kemitraan	Mandiri	
	Nilai Kriteria		
NPV	57.026.222,35	8.625.948,25	Layak
Net B/C	1,14	1,09	Layak
IRR	48,56%	27,33%	Layak

Sumber: Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mitra pada tingkat  $df=12\%$  diperoleh NPV positif sebesar Rp57.026.222,35 yang berarti usaha tersebut layak. Nilai B/C sebesar 1,14 yang menggambarkan bahwa peternak akan memperoleh manfaat atau benefit satu kali lebih besar dari setiap biaya (cost) yang dikeluarkan. Nilai Net B/C ini > 1 yang berarti setiap Rp1 yang dikeluarkan, maka peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp1.14 atau keuntungan sebesar Rp0.14 dari sudut kriteria usaha ini layak. Sementara itu, nilai IRR yang diperoleh sebesar 48,56% yang berarti usaha ini layak, dimana hasil yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga bank sekarang 12%. Dengan perkataan lain jika tingkat suku bunga, naik mencapai 48,56% peternak tidak memperoleh keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

Analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler pola mandiri pada tingkat  $df=12\%$  diperoleh NPV positif sebesar Rp8.625.948,25 yang berarti usaha tersebut layak secara finansial. Nilai B/C sebesar 1,09 yang menggambarkan bahwa peternak akan memperoleh manfaat/benefit satu kali lebih besar dari setiap biaya (cost) yang dikeluarkan. Nilai Net B/C ini > 1 yang berarti setiap Rp 1 yang dikeluarkan, maka peternak memperoleh penerimaan sebesar Rp1.09 atau keuntungan sebesar Rp0.09 dari sudut kriteria usaha ini layak. Sementara itu, nilai IRR yang diperoleh sebesar 27,33% yang berarti usaha ini layak, dimana hasil yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga bank sekarang 12%. Dengan perkataan lain jika tingkat suku bunga, naik mencapai 27,33% peternak tidak memperoleh keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan.-** Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri tidak berbeda, dimana hasil uji-t diperoleh  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $P > 0,05$ ).
2. Secara mutlak pendapatan peternak pola kemitraan lebih besar dari pola mandiri. Untuk pola kemitraan pendapatan peternak sebesar Rp23.860.344,08 dan untuk pola usaha mandiri pendapatan peternak sebesar Rp5.425.125,00. Sedangkan hasil uji-T pendapatan per ekor pola kemitraan dan pola mandiri menunjukkan bahwa  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  ( $P > 0,05$ ). Walaupun secara statistik pendapatan kedua pola usaha ini berbeda dimana untuk pola kemitraan pendapatan per ekor sebesar Rp4.860,07 dan pola mandiri pendapatan per ekor sebesar Rp6.591,83.
3. Hasil analisis kelayakan usaha peternak ayam broiler pola kemitraan nilai NPV positif sebesar Rp57.026.222,35, Net B/C 1,14, dan IRR 48,56%. Untuk pola mandiri nilai NPV positif sebesar Rp8.625.948,25, Net B/C 1,09 dan IRR 27,33%. Hasil analisis nilai IRR dari kedua pola usaha > *social discount rate* 12% yang artinya usaha ini layak secara finansial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Choliq A, Subagiyo, Purnomo AH. 1993. Pengantar Evaluasi Proyek. Penerbit Pioner Jaya. Bandung.
- Dahlan M. 2010. Model Kemitraan Inti-Plasma Ayam Potong (Studi Kasus di Kabupaten Lamongan). *Jurnal ternak, Vol.01 No.01 Th.2010*
- Daryanto, Suprpti S, dan Endah S. 2015. *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti-Plasma* (Studi Kasus Peternak Plasma PT. Genesis di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Jawa Tengah) *Jurnal mediagro, Vol. 11. No. 1. 2015.*
- Gusasi A dan Saade MA. 2006. *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Ternak Ayam Potong pada Skala Usaha Kecil.* *Jurnal Agrisistem 2(1) :1-7.*
- Maryam, Paly MB, Astaty. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong* (Studi Kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan (JIP), Vol. 3, No. 1, Desember 2016.* Jurusan Ilmu Peternakan. Faklutas Sains dan Teknik. UIN Alauddin Makasar.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Penerbit LP3E. Jakarta.
- Mutidjo BA. 1994. *Usaha Peternakan Ayam Broiler.* Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Niron MK. 2017. Analisis usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri (Studi Kasus: Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang). Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang
- Nono O.H. 1996. Perbandingan keragaan usaha ternak ayam ras pedaging peserta PIR (Plasma) dengan usaha mandiri. Tesis. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Rahma UIL. 2015. *Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola Usaha yang Berbeda di Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka.* *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Vol.3.No.1 Juli 2015.*
- Rasyaf, M. 1995. *Manajemen Peternakan Ayam Broiler.* Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian.* Rajawali Press. Jakarta
- Suwarta, 2010. *Efektifitas Pola Kemitraan Inti-Plasma dan Produktivitas Usaha Ternak Ayam Broiler Peternak Plasma dan Mandiri serta faktor yang mempengaruhi di Kabupaten Sleman.* *J-SEP Vol. 4 No. 1 Maret 2010.*
- Wijayanto N, Zaenal F, dan Bambang AN. 2013. *Analisis Finansial Peternakan Ayam Broiler antara Pola Kemitraan dan Pola Mandiri* (Studi Kasus di Kabupaten Jombang). *Jurnal Ternak.* Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. <http://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/> Analisis-Kinerja-Finansial-Peternakan1.